

Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani dan Romawi Hingga Abad Pertengahan di Eropa

Heny Kusmawati¹, Nurun Nisa², Mahmud Alam Marzuki³, Zilqi Wahyu Fatkhurrohman Aziz⁴.

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, Indonesia

* Correspondence e-mail; nurunnisa684@gmail.com¹, Alammarzuqi79@gmail.com²,
mask87596@gmail.com³

Article history

Submitted: 2023/07/01; Revised: 2023/07/15; Accepted: 2023/07/24

Abstract

The author is interested in researching the development of education from ancient Greece and Rome to the Middle Ages in Europe. Education, as a form of human effort, aims to benefit individuals and remains an integral part of human life. Over time, science has rapidly evolved, with early recognition of Greece as the birthplace of Western culture. Greek civilization, influenced by both Eastern and Western cultures, contributed to the emergence of three distinct nations: Aegae-Creta, Aryans, and Dorians. During Roman times, education aimed to cultivate loyal and courageous citizens, prepared for sacrificial service to their homeland. However, with the rise of Hellenism and the influence of Greek philosophers, a cultural shift occurred, leading to an increased awareness among the Romans of the importance of knowledge. Consequently, the educational goal evolved to focus on shaping well-rounded individuals.

Keywords

ancient greece; ancient rome; middle ages; cultural development; western culture



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa (Fatoni, 2019). Pentingnya pendidikan tidak dapat diabaikan, karena pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia secara holistik (Alpian et al., 2019; Puspita, 2018; Sartika, 2019). Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat. Pendidikan juga menjadi sarana untuk memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, serta menghadapi tantangan-tantangan global yang terus berkembang. Selain itu, pendidikan juga menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, membuka peluang akses ke pekerjaan yang lebih baik, dan mendorong kemajuan dan kesejahteraan sosial (Lestari & Ainulyaqin, 2022). Dengan menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama, kita membuka pintu menuju masa depan yang lebih cerah, berdaya saing, dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat.

Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani dan Romawi hingga Abad Pertengahan di Eropa telah menjadi landasan penting dalam sejarah pendidikan dunia (Purdaryanto, 2021). Pendidikan pada periode ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan budaya, pemikiran, dan sistem pendidikan yang digunakan hingga saat ini. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana pendidikan pada masa tersebut berperan penting dalam membentuk masyarakat dan memberikan warisan berharga bagi generasi berikutnya.

Perkembangan pendidikan di masa Yunani kuno berpusat di kota Athena (OkPutra et al., 2023), yang juga dianggap sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan pada masa itu. Pada abad ke-5 sebelum Masehi, filosofi menjadi landasan utama pendidikan. Beberapa tokoh terkenal, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, mengajarkan gagasan-gagasan filosofis yang mendalam kepada para murid mereka. Mereka menekankan pentingnya akal budi dan penerapan nalar dalam memahami dunia dan masyarakat. Selain itu, sistem pendidikan Yunani juga menekankan pentingnya seni, olahraga, dan musik sebagai bagian dari pendidikan menyeluruh bagi warga negara yang ideal.

Di sisi lain, Romawi kuno mewarisi banyak hal dari budaya Yunani, termasuk sistem pendidikan. Namun, pendekatan mereka lebih praktis dan pragmatis. Pendidikan di Romawi lebih berfokus pada keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan baik, retorika, dan hukum. Mereka memahami bahwa pendidikan harus membekali warga negara dengan kemampuan

yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi, banyak warisan budaya dan pendidikan yang diwariskan oleh gereja Kristen di Eropa. Pendidikan pada Abad Pertengahan lebih berpusat di biara dan katedral. Gereja Kristen menjadi institusi yang dominan dalam memberikan pendidikan, dengan tujuan utama untuk melatih para rohaniwan dan biarawan. Sistem pendidikan monastik berfokus pada studi teologi, filosofi, dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan keagamaan.

Pada awal Abad Pertengahan, akses terhadap pendidikan terbatas pada kaum bangsawan dan kalangan rohaniwan. Namun, pada abad ke-12, muncul sistem perguruan tinggi yang disebut universitas di Eropa, yang didirikan untuk memberikan pendidikan yang lebih luas dan komprehensif. Universitas-universitas ini menjadi pusat pembelajaran dan penelitian, dengan fokus pada studi hukum, kedokteran, teologi, dan seni liberal.

Selama periode ini, bahasa Latin menjadi bahasa pendidikan dan ilmu pengetahuan di Eropa. Ini adalah bahasa universal yang memungkinkan penyebaran pengetahuan dan komunikasi antara ilmuwan, sarjana, dan pemikir dari berbagai negara. Namun, selama Abad Pertengahan juga muncul perdebatan mengenai apakah bahasa vernakular (bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat) harus dipergunakan dalam pendidikan.

Selain pendidikan formal di universitas dan biara, pendidikan di Abad Pertengahan juga mencakup sistem gurukelas, di mana seorang guru mengajarkan murid-muridnya di bawah satu atap. Metode ini menekankan pendidikan berbasis keterampilan praktis dan keahlian tangan. Di samping itu, sistem penguasaan keterampilan tertentu, seperti seni, pertanian, dan kerajinan, juga diajarkan secara turun temurun dalam masyarakat.

Beberapa penulis sebelumnya yaitu Sulis Mawar Dani, Salminawati (2022) Perkembangan filsafat modern pada masa Renaissance menjadi tonggak awal peradaban modern di Eropa, dengan munculnya ilmuwan terkemuka dan berdampak pada kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian (Dani, 2022). A.M.Irfan Taufan Asfar dan A.M.Iqbal Akbar Asfar (2019) bahwa Renaissance menandai titik awal peradaban modern di Eropa dengan esensi semangatnya yang menekankan pada pengembangan manusia dalam dunia ini, baik dalam ilmu pengetahuan, alam semesta, kehidupan sosial, maupun bidang lainnya (Asfar & Asfar, 2019). Untuk itu, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti perkembangan pendidikan jaman

Yunani dan Romawi hingga abad pertengahan di Eropa.

2. METODE

Metode yang diaplikasikan dalam pembuatan jurnal kali ini ialah metode studi kepustakaan (Kusumawati et al., 2022). Adapun studi kepustakaan ialah hasil analisa dari berbagai artikel ilmiah yang dipublish sebelumnya. Dengan kajian ini pula, penulis dapat dengan mudah mendapatkan informasi, karena metode ini memiliki tujuan utama mengembangkan aspek teoritis dan aspek manfaat praktis. Adapun jenis penelitian yang diaplikasikan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Bersumber dari, antara lain; buku, skripsi, jurnal ilmiah, internet, dan sumber-sumber lain.

Metode kepustakaan atau library research adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, makalah, dan artikel yang dapat ditemukan di perpustakaan atau melalui sumber online. Pada langkah pertama, penulis menentukan topik penelitian tentang perkembangan pendidikan jaman Yunani dan Romawi hingga abad pertengahan di Eropa. Setelah itu, penulis mulai mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik tersebut. Penelusuran dilakukan di perpustakaan dan melalui basis data online untuk menemukan buku, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada periode yang diteliti. Setelah mengidentifikasi sejumlah sumber, penulis melakukan evaluasi terhadap keandalan dan relevansi setiap sumber. Penulis memeriksa kredibilitas penulis, tahun penerbitan, dan reputasi penerbit untuk memastikan keakuratan informasi. Kemudian, penulis membaca dan menganalisis sumber-sumber yang telah dipilih dengan cermat. Penulis tidak hanya membaca ringkasan atau abstrak, tetapi membaca secara menyeluruh untuk memahami konteks dan temuan penelitian. Selama membaca, penulis mencatat informasi penting yang dapat digunakan dalam penulisan artikel.

Setelah membaca semua sumber, penulis membuat rangkuman dan sinopsis dari masing-masing sumber. Poin-poin kunci yang relevan dengan topik penelitian diidentifikasi dan digunakan untuk menyusun kerangka tulisan. Dengan kerangka tulisan yang telah dibuat, penulis mulai menyusun artikel dengan struktur yang jelas, termasuk pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Penulis memastikan bahwa informasi yang disertakan berasal dari sumber yang sah dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat.

Selama penulisan artikel, penulis juga melakukan sintesis dan interpretasi informasi dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk menampilkan pemahaman

yang mendalam tentang perkembangan pendidikan pada masa tersebut dan hubungannya dengan perkembangan peradaban Eropa. Dengan demikian, proses metode kepustakaan atau library research ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi yang mendalam tentang perkembangan pendidikan jaman Yunani dan Romawi hingga abad pertengahan di Eropa, serta menyusun artikel yang terstruktur dengan baik dan didukung oleh sumber-sumber yang sah.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan Di Athena Dan Sparta Dalam Peradaban Yunani Kuno

Bangsa Yunani kuno merupakan suatu peradaban yang memiliki perkembangan pesat. Oleh karena itu, peradaban ini dibesarkan oleh bangsa Barat. Hasil dari peradaban bangsa Yunani terdiri dari kreta, polis, system kepercayaan, dan hasil dari suatu kebudayaan. Yunani terdiri dari dua bagian, yaitu darat dan kepulauan. Yunani daratan terdiri dari pegunungan, daerah yang terpecah-pecah, pantai yang berteluk-teluk, dan airnya yang tenang. Sedangkan Yunani kepulauan yang diapit oleh laut Aegea dan laut Lonia. Yunani kuno memiliki pola pendidikan yang terbagi menjadi dua, yaitu Athena dan Sparta.

Penduduk dari Athena dijuluki bangsa Lonia, sementara itu penduduk dari Sparta dijuluki bangsa Doria (Sondarika, 2019). Penduduk Sparta lebih menekankan pada penanaman jiwa nasionalisme yang tangguh dan pemberani. Sedangkan Athena merupakan negara dengan system demokrasi, menggunakan dasar Undang-undang Solon (± 594 SM).

Pendidikan di Athena memiliki tujuan membentuk warganegara yang harmonis dengan selatannya pembentukan jasmani dan rohani (Sutisno, 2019). Athena terkenal akan ilmu pengetahuan, keluarga dan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di Athena, negara hanya mengawasi saja. Anak laki-laki di Athena dalam mengenyam pendidikan formal tetap berada di rumah sampai usia mereka 7 tahun dan mengenyam pendidikan resmi pada usia 16 tahun. Sekolah disediakan bagi keseluruhan penduduk dengan metode pelajaran terbagi menjadi dua macam yaitu *gymnastis* dan *muzis*.

Gymnastis merupakan pembentukan jasmani atau sering disebut Palestra, yang berupa tempat beladiri, lempar cakram, melompat, serta lempar lembing. Sedangkan muzis terfokus pada ilmu bebas seperti membaca, menulis, berhitung, music drama, dan pidato. Salah satu alat music yang jarang terpakai adalah alat music tiup. Karena bagi mereka, alat music tiup memiliki nilai estetika yang rendah.

Sparta merupakan negara aristokrasi-militer, yang mendasari hal ini ialah Undang-undang Lycurgus (± 900 SM). Pendidikan Sparta didasari dua azas, yaitu anak adalah milik negara dan membentuk suatu kelompok pertahanan pembela negara serta warga negara. Tujuan dari pembelajaran di Sparta ialah mengutamakan moral sebagai warga negara dan mempunyai rasa cinta secara total kepada tanah air, mengutamakan latihan fisik, dan taat kepada tanah air. Pola pendidikan Sparta lebih menekankan pendidikan jasmani dan pada usia 7 tahun seorang anak diasramakan. Pendidikan yang dilaksanakan oleh negara dikhususkan bagi warga negara merdeka bukan budak.

Pendidikan di Sparta diselenggarakan oleh negara, dan yang memiliki hak untuk mengenyam pendidikan semata-mata hanya bagi warga Sparta yang merdeka. Anak-anak yang memiliki kecacatan atau kelemahan akan disinggirkan atau dibuang dari atas batu yang besar, dipegunungan Tygetos. Proses pelaksanaan pendidikan dengan cara membiasakan anak-anak untuk menahan lapar, istirahat beralaskan rumput, dan pada musim dingin tidak menggunakan mantel khusus. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya mereka memiliki sifat-sifat tentara, seperti keberanian, ketangkasan, kekuatan, cinta tanah air, dan taat pada disiplin. Pada pola pendidikannya, kesenian dianggap tidak penting.

Ciri khas dari pendidikan Yunani adalah lebih mengutamakan kepentingan individu, sehingga dari kaum sofist berusaha mendapatkan kebebasan diri. Kaum sofist sendiri ialah suatu kaum yang tidak mengakui kebenaran mutlak dan berlaku umum. Akibat yang timbul dari ajaran sofisme adalah turunya nilai-nilai kebudayaan, meroostnya nilai-nilai kerohanian dan sikap amoralitas mejadi lebih tinggi. Orang-orang pun mencari suatu ilmu dengan tujuan semata-mata untuk memiliki harta kekayaan (intelektual materialistis). Dalam pendidikan agama Islam, hal ini sudah jelas sangat bertentangan dengan larangan Allah dengan sikap serakah dan tamak.

Perbedaan pola pendidikan antara Athena dan Sparta mencerminkan perbedaan nilai dan orientasi masyarakat di kedua kota negara tersebut. Athena, dengan sistem demokrasi dan fokus pada ilmu pengetahuan, menekankan pada pembentukan warga negara yang harmonis, berpengetahuan luas, dan kreatif. Mereka juga memberikan kesempatan pendidikan untuk semua penduduk, tanpa memandang kelas sosial tertentu. Di sisi lain, Sparta, dengan sistem aristokrasi-militer dan fokus pada pendidikan jasmani, bertujuan untuk menciptakan warga negara yang kuat, tegas, dan setia pada tanah air. Kesenian diabaikan karena tidak dianggap penting dalam membentuk warga negara yang patuh dan disiplin.

Perbedaan pendidikan ini juga mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai sosial dan kehidupan antara Athena dan Sparta. Athena lebih cenderung menghargai individualitas dan kebebasan, sedangkan Sparta lebih mengutamakan kesetiaan pada negara dan kedisiplinan. Secara keseluruhan, pola pendidikan di Athena dan Sparta mencerminkan ciri khas peradaban Yunani kuno, di mana pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk warga negara yang berperadaban, namun diarahkan pada tujuan dan nilai-nilai yang berbeda-beda tergantung pada struktur politik dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Karakter Pendidikan Pada Jaman Romawi Kuno

Roma adalah suatu negara pertanian, yang masing-masing memiliki dua masa yang berbeda, dari segi tujuan maupun alat pengajarannya (Negeri, 2021). Jika dibandingkan dengan pendidikan Yunani, Romawi lebih sederhana dengan menyesuaikan kebutuhan negara. Romawi kuno memiliki tujuan pendidikan membentuk warga negara yang patuh dan berani, rela berorban membela negara dengan pembentukan tentara. Materi yang dipelajari meliputi membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan zaman Romawi dimulai pada tahun pertama masa kanak-kanak, dan lebih menekankan pada pendidikan keluarga. Hasil dari pendidikan yang dilaksanakan berjalan dengan baik karena;

1. Adat aturan dan kekuasaan mutlak ada pada kepala keluarga yaitu ayah, dan anak-anak taat pada perintah.
2. Derajat ibu hampir sama dengan derajat ayah sebagai pelaksana rumah tangga.
3. Kepercayaan memiliki dampak yang tinggi bagi orang Romawi, karena mereka yakin bahwa mereka dikelilingi oleh dewa-dewanya.
4. anak-anak melaksanakan Undang-undang negara dan berusaha taat pada aturan negara.

Pendidikan yang pertama bagi stiap orang adalah keluarga. Orang tua memegang peran penting dalam pendidikan ini, orang tua yang cerdas secara emosi, spiritual dan intelektual akan membentuk karakter anak dan meningkatkan kecerdasan anak.

Para raja jaman Romawi merupakan pejuang pendidikan, misalnya pada masa Julius Caesar, para guru mendapatkan hak istimewa. Dan juga ada Augustus yang mendirikan perpustakaan pertama dan menyelenggarakan kelas-kelas unruk warga termasuk memberikan pinjaman bagi keluarga petani agar mereka dapat membiayai

pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan pada jaman Romawi Kuno mencerminkan nilai-nilai masyarakat Romawi yang mengutamakan kedaulatan keluarga, kepatuhan pada kekuasaan, dan pengaruh kepercayaan pada dewa-dewa. Pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara yang taat pada negara dan siap berkorban untuk kepentingan negara, khususnya dalam membentuk tentara yang tangguh. Peran orang tua dalam pendidikan sangat penting, dan kepala keluarga memiliki otoritas mutlak dalam mendidik anak-anak. Kepercayaan pada dewa-dewa juga memengaruhi pandangan dan nilai-nilai yang ditanamkan pada pendidikan.

Para penguasa, seperti Julius Caesar dan Augustus, memberikan perhatian khusus pada pendidikan dengan memberikan hak istimewa bagi para guru dan menyelenggarakan fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, untuk masyarakat. Upaya ini menunjukkan keseriusan dalam pembentukan karakter warga negara yang cerdas dan patuh pada negara. Secara keseluruhan, pendidikan pada jaman Romawi Kuno mencerminkan komitmen masyarakat Romawi dalam menciptakan warga negara yang patuh, berani, dan berdaya guna untuk kemajuan negara dan kepentingan bersama.

Karakter Pendidikan Pada Abad-Pertengahan

Awal dari zaman *scholastic* (pelajaran sekolah) muncul pada abad pertengahan di Eropa. Yunani dan Romawi meminta agar warga negara tidak hanya patuh terhadap negara, melainkan patuh dan taat pada gereja. Kehidupan duniawi dianggap sebagai awal mula dari kehidupan di alam baka.

Terdapat beberapa aliran yang berpengaruh bagi pendidikan dan pengajaran, antara lain: agama, reformasi, renaissance, rationalisme, dan sosialisme. Aliran-aliran ini tidak dapat dipisah antara satu dengan yang lainnya. Salah satu aliran yang sangat berpengaruh adalah aliran agama atau religi, pendidikan yang bersifat akhirat dan semua usaha pendidikan ditujukan bagi kehidupan yang kekal (akhirat). Bahkan lembaga pendidikan seperti rumah tangga, gereja, sekolah, negara, dan masyarakat didominasi oleh agama. Pada abad pertengahan terdapat sekolah-sekolah yang berhasil didirikan antara lain;

1. Sekolah Biara

Berdiri tahun 520 oleh Benedictus dari Nursia, dengan tujuan memberikan pendidikan bagi anak sebagai calon pemimpin biara dan untuk bekal di masyarakat.

Oleh sebab itu, terdapat dua kategori sekolah, yaitu sekolah untuk mengjar calon rahib, dan sekolah luar untuk kepentingan kehidupan di masyarakat. Metode yang dipakai dalam proses mengajar adalah mekanis, yaitu murid-murid menyebutkan apa-saja yang disebut oleh pendidik, setelah itu semua yang disebutkan harus dihafal diluar kepala. Setiap kesalahan mendapat hukuman pukulan.

2. Sekolah Kathedral

Berdiri pada tiap katedral (gereja pusat). Pola pendidikannya hampir sama dengan sekolah biara.

3. Sekolah Istana

Didirikan oleh Karel Agung yang merupakan sentral pendidikan di istana. Sekolah ini diberi nama Schola Palatina, yang merupakan panutan bagi seluruh kerajaaan. Tentu saja yang dididik adalah anak-anak raja dan kaum bangsawan dan juga remaja yang hendak menjadi pegawai. Sekolah ini memperoleh nama internasional sebab banyak pelajar dari negeri-negeri lain.

4. Sekolah *cathecismus* dan *parochi* (sekolah nyanyi)

Karel Agung mendirikan sekolah nyanyi di Metz untuk murid-murid yang menjadi penyanyi di gereja. Materi yang disuguhkan antara lain, agama, membaca, menulis, bernyanyi, dan pekerjaan tangan.

Pada masa ini juga muncullah para ahli pikir Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Bajah, Ibnu Tufail, dan Ibnu Rusyd. Periode skolastik Islam ini berjalan dari tahun 850-1200. Pada masa inilah kejayaan Islam berlangsung dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.

Pendidikan pada Abad Pertengahan mencerminkan kuatnya pengaruh agama, khususnya Gereja Katolik, dalam mengatur sistem pendidikan dan membentuk karakter warga negara. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan warga negara yang taat pada ajaran agama, patuh pada gereja, dan siap berkorban demi gereja dan negara. Lembaga pendidikan seperti sekolah biara, katedral, dan istana didirikan untuk mencapai tujuan pendidikan ini. Metode pembelajaran yang mekanis dan fokus pada hafalan mencerminkan pendekatan yang lebih otoriter dan ketegasan dalam mendidik murid. Selain itu, periode Abad Pertengahan juga menyaksikan perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang pesat, di mana para ahli pikir Islam berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filosofi. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan intelektual dan peradaban di dunia Islam pada masa itu. Secara keseluruhan, karakter pendidikan pada Abad Pertengahan

mencerminkan nilai-nilai agama dan otoritas, dengan fokus pada pembentukan karakter warga negara yang taat, disiplin, dan berpegang pada nilai-nilai agama.

Dampak Pola Berfikir Abad Pertengahan Terhadap Perkembangan Pendidikan Di Eropa

Pada abad ke-13 adalah awal dari harapan untuk memperoleh pengajaran tinggi yang dinamakan Universitas (Asy'ari, 2018). Beberapa sekolah biara terbaik diperluas dan dipertinggi mutu dari pelajarannya sehingga berdirilah universitas-universitas, antara lain Universitas di Salerno diperuntukkan bagi pengobatan, di Bologna ilmu hukum, dan di Paris ilmu ketuhanan. Kekurangan pada abad pertengahan adalah seluruh sekolah atas dasar perintah dari gereja dan paderi; seluruh pelajaran dan pendidikan hanya untuk kepentingan gereja dan paderi; hanya menyelenggarakan pengetahuan sebelumnya, yang berasal dari ahli-ahli Yunani dan Romawi, menyebabkan terhambatnya kemajuan ilmu pengetahuan.

Universitas merupakan titik balik pendidikan untuk mencapai kemajuan. Ilmu pengetahuan adalah sebuah realita yang harus dipahami dan dimiliki oleh orang yang dapat dikatakan profesional di bidangnya. Pola berfikir pada Abad Pertengahan di Eropa memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan pendidikan. Di satu sisi, dominasi gereja dan terbatasnya pengetahuan yang diajarkan dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, munculnya universitas membuka peluang baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan profesionalisme. Universitas menjadi wadah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan akses ke pengajaran tinggi dalam berbagai bidang. Dengan demikian, pola berfikir yang lebih terbuka di universitas membantu memajukan pendidikan dan menyumbang pada perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

4. SIMPULAN

Pendidikan merupakan bentuk usaha manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri. Suatu hal yang cukup penting bagi kehidupan manusia adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang secara pesat dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman. Yunani kuno dibagi menjadi dua yaitu Athena dan Sparta, penduduk Athena dijuluki bangsa Lonia, sedangkan Sparta dijuluki bangsa Doria. Bangsa Yunani memiliki watak berpikir, sedangkan bangsa Roma memiliki keunggulan lain seperti keunggulan dalam ilmu hukum, system pemerintah, dan teknik.

REFERENSI

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Asfar, A. I. T., & Asfar, A. I. A. (2019). Pendidikan Masa Renaissance: Pemikiran dan Pengaruh Keilmuan. *Universitas Negeri Makassar*, 1, 19.
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1–14.
- Dani, S. M. (2022). Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Renaissance. *Journal of Social Research*, 1(5), 328–333.
- Fatoni, T. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 49–62.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
- Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288–297.
- Negeri, B. K. S. L. (2021). *Grande Agricoltura Buletin Atase Pertanian KBRI Roma Edisi 27, Maret-April 2021*.
- OkPutra, D. D., Wardoyo, K., & Rizaldi, A. (2023). Literasi Pendidikan Karakter Yunani Kuno. *JURNAL TAFIDU*, 2(1), 16–30.
- Purdaryanto, S. (2021). Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 86–99.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Sartika, D. (2019). Pentingnya pendidikan berbasis STEM dalam kurikulum 2013. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3).
- Sondarika, W. (2019). Peradaban Yunani Kuno. *Jurnal Artefak*, 3(2), 195–206.
- Sutisno, A. N. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*. Penerbit K-Media.